

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi kecelakaan kerja di sektor manufaktur beton, khususnya di PT Tiga Laskar Beton, yang dalam proses produksinya melibatkan penggunaan alat berat, paparan bahan kimia, serta aktivitas fisik dengan risiko tinggi. Data internal perusahaan periode 2022–2025 menunjukkan masih terjadinya kecelakaan kerja dengan berbagai tingkat keparahan. Kondisi ini menegaskan bahwa penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan faktor krusial, tidak hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi juga untuk menjamin keberlangsungan operasional dan peningkatan produktivitas karyawan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi program K3 yang dijalankan perusahaan, mengidentifikasi kendala penerapannya di lapangan, serta menjelaskan sejauh mana program K3 berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Analisis dilakukan dengan landasan *Human Capital Theory* (Becker, 1964), yang memandang K3 sebagai bentuk investasi modal manusia untuk meningkatkan produktivitas jangka panjang; *Job Demands–Resources Theory* (Demerouti et al., 2001), yang menjelaskan bagaimana K3 berfungsi sebagai *job resources* untuk menghadapi tuntutan kerja berisiko

tinggi; serta pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia. Dessler (2015) melalui behavior-based safety yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan kerja aman melalui pengawasan, pelatihan, dan budaya keselamatan.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan dari berbagai posisi (*Plant Manager, HSE Officer, PJ Lapangan, Driver, dan Karyawan Produksi*), serta dokumentasi data kecelakaan kerja. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan respons informan berdasarkan rumusan masalah, kemudian menghubungkannya dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menghasilkan tiga temuan utama sebagai berikut:

1. Implementasi K3 di PT Tiga Laskar Beton sudah berjalan cukup baik melalui penyediaan APD, SOP, pelatihan, *briefing* rutin, dan pemeriksaan kesehatan, namun kepatuhan di lapangan masih bervariasi karena rendahnya disiplin pekerja.
2. Kendala penerapan K3 terutama terkait kebiasaan lalai, rasa tidak nyaman dalam penggunaan APD, tekanan target produksi, serta lemahnya pengawasan.
3. Penerapan K3 terbukti meningkatkan rasa aman, fokus, dan disiplin kerja sehingga berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan, meskipun

efektifitasnya sangat dipengaruhi oleh komitmen individu dan konsistensi pengawasan manajerial.

Temuan ini memperkuat proposisi penelitian yang menyebutkan bahwa efektifitas K3 tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku individu, budaya keselamatan, serta komitmen manajemen. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan K3 dengan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab seluruh rumusan masalah, bahwa implementasi K3 di PT Tiga Laskar Beton tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi keselamatan kerja, tetapi juga berperan penting dalam mendukung produktivitas dan keberlanjutan operasional perusahaan.

## **1.2 Implikasi**

### **1) Implikasi untuk perusahaan**

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting secara teknis yang dapat digunakan oleh PT. Tiga Laskar Beton dalam Implementasi program K3 yaitu sebagai berikut:

#### **1. Sistem Pengawasan Lapangan**

Membentuk safety patrol harian yang dilakukan oleh pengawas K3 di area produksi dan menggunakan *check-list* inspeksi K3 untuk memastikan pemakaian APD, kondisi mesin, dan kepatuhan SOP setiap *shift*.

## 2. Penguatan Penggunaan APD

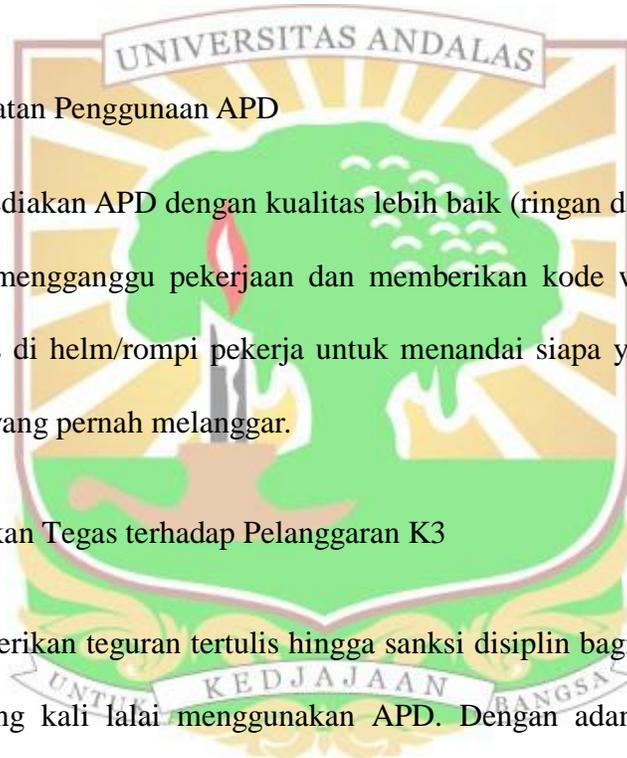
Menyediakan APD dengan kualitas lebih baik (ringan dan nyaman) agar tidak mengganggu pekerjaan dan memberikan kode warna atau label khusus di helm/rompi pekerja untuk menandai siapa yang disiplin dan siapa yang pernah melanggar.

## 3. Tindakan Tegas terhadap Pelanggaran K3

Memberikan teguran tertulis hingga sanksi disiplin bagi karyawan yang berulang kali lalai menggunakan APD. Dengan adanya aturan yang konsisten, pekerja akan memiliki efek jera sehingga kepatuhan terhadap K3 lebih terjaga.

## 4. *Briefing* dan Pelatihan K3

Melakukan *toolbox meeting* singkat sebelum kerja dimulai setiap hari, bukan hanya *briefing* bulanan dan mengadakan pelatihan praktis darurat



kerja (misalnya evakuasi, penanganan luka, kebocoran bahan kimia) minimal setiap 6 bulan sekali.

5. Integrasi Target Produksi dengan Keselamatan

Menambahkan indikator K3 ke dalam *Key Performance Indicator* (KPI) karyawan dan menunda pekerjaan apabila standar keselamatan tidak terpenuhi, meskipun target produksi tinggi.

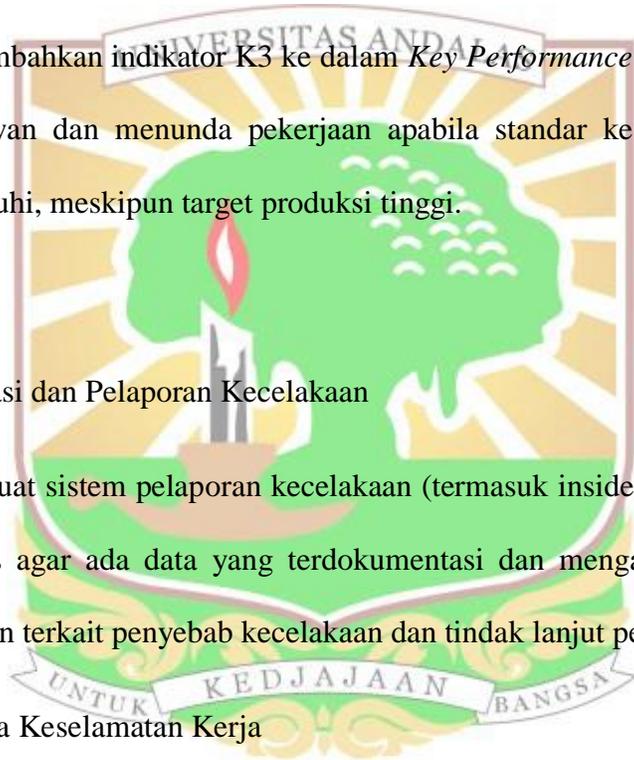
6. Evaluasi dan Pelaporan Kecelakaan

Membuat sistem pelaporan kecelakaan (termasuk insiden ringan) secara tertulis agar ada data yang terdokumentasi dan mengadakan evaluasi bulanan terkait penyebab kecelakaan dan tindak lanjut perbaikannya.

7. Budaya Keselamatan Kerja

Menyediakan papan informasi K3 di area produksi yang memuat jumlah hari tanpa kecelakaan (*safety scoreboard*) dan memberikan penghargaan bagi tim atau individu yang konsisten menerapkan K3.

**2) Implikasi untuk pemerintah**



Selain untuk perusahaan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pemerintah, khususnya dalam pengawasan perusahaan beton *ready mix* dan industri sejenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan dan Audit K3 yang Lebih Ketat

Pemerintah perlu melakukan inspeksi rutin dan audit K3 terhadap perusahaan beton siap pakai agar standar keselamatan kerja benar-benar dijalankan.

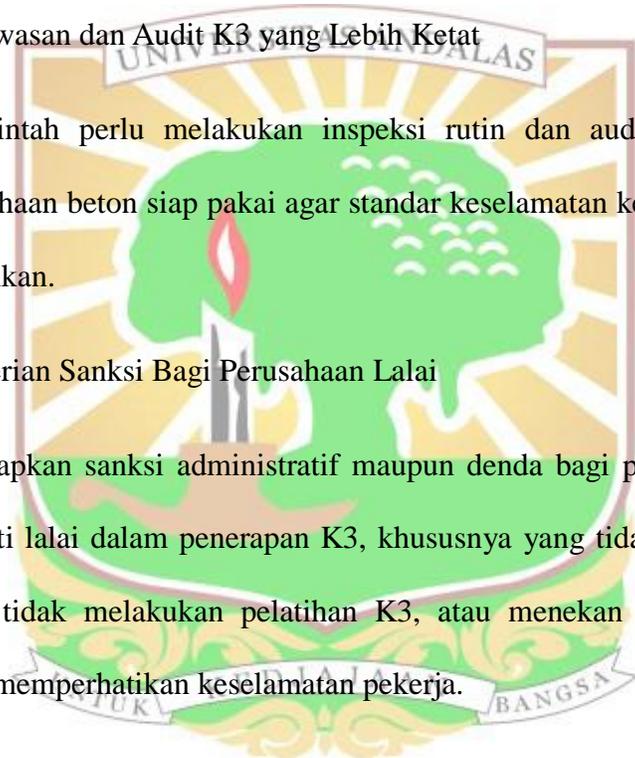
2. Pemberian Sanksi Bagi Perusahaan Lalai

Menetapkan sanksi administratif maupun denda bagi perusahaan yang terbukti lalai dalam penerapan K3, khususnya yang tidak menyediakan APD, tidak melakukan pelatihan K3, atau menekan target produksi tanpa memperhatikan keselamatan pekerja.

3. Program Insentif bagi Perusahaan Patuh

Mendorong budaya keselamatan dengan memberikan penghargaan atau insentif (misalnya keringanan pajak tertentu atau sertifikat penghargaan) bagi perusahaan yang berhasil mencatat nol kecelakaan kerja dalam jangka waktu tertentu.

4. Sosialisasi dan Edukasi Industri



Menyelenggarakan program edukasi K3 bagi perusahaan konstruksi dan beton siap pakai, serta mendorong kolaborasi dengan asosiasi industri untuk berbagi praktik terbaik (best practice) dalam keselamatan kerja.

### 1.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi K3 dan dampaknya terhadap produktivitas di PT Tiga Laskar Beton. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian:

#### 1. Keterbatasan Ruang Lingkup Objek

Penelitian hanya berfokus pada satu perusahaan, yaitu PT Tiga Laskar Beton. Kondisi, budaya kerja, serta penerapan K3 di perusahaan ini mungkin berbeda dengan perusahaan manufaktur beton atau industri lain, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati.

#### 2. Jumlah dan Variasi Informan

Informan penelitian terbatas pada enam orang dari beberapa posisi kunci. Meskipun sudah mewakili perspektif manajerial dan operasional, jumlah tersebut belum mencakup seluruh lapisan pekerja, sehingga potensi variasi pengalaman dan persepsi mengenai K3 mungkin belum sepenuhnya tergali.

#### 3. Sifat Data Kualitatif

Data yang diperoleh terutama bersumber dari wawancara mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian sangat bergantung pada kejujuran, keterbukaan, serta persepsi subjektif informan, yang mungkin berbeda dengan realitas di lapangan secara keseluruhan.

#### 4. Keterbatasan Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi implementasi K3 pada saat itu. Perubahan kebijakan, dinamika produksi, maupun kondisi eksternal di masa mendatang mungkin memengaruhi efektivitas penerapan K3 secara berbeda.

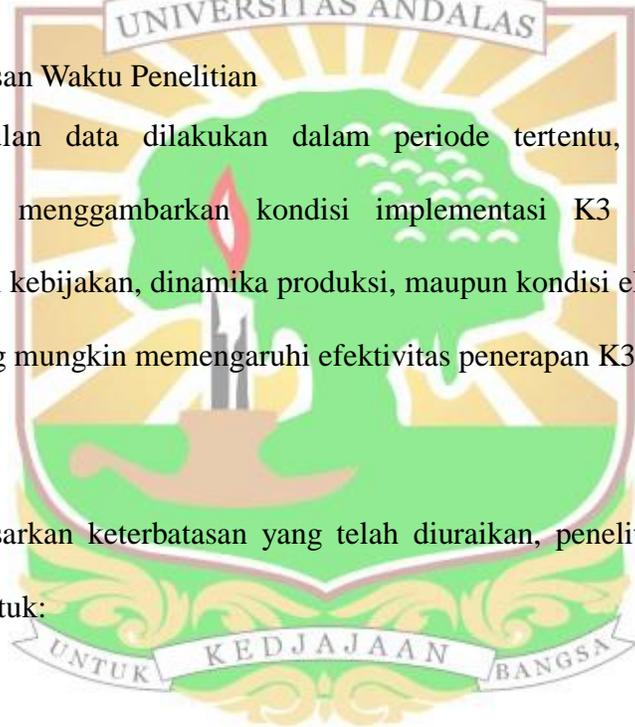
#### 5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

##### 1. Memperluas Objek Penelitian

Tidak hanya berfokus pada satu perusahaan, tetapi melibatkan beberapa perusahaan manufaktur beton atau sektor industri lain dengan risiko kerja tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan digeneralisasi lebih luas.

##### 2. Menambah Jumlah dan Variasi Informan



Melibatkan lebih banyak karyawan dari berbagai tingkatan jabatan, termasuk pekerja harian, staf administrasi, dan pihak eksternal terkait (misalnya BPJS Ketenagakerjaan atau pengawas ketenagakerjaan), agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan K3.

3. Menggunakan Pendekatan Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Mengombinasikan data kualitatif dengan data kuantitatif, misalnya melalui survei kepuasan kerja, pengukuran tingkat produktivitas, atau statistik kecelakaan kerja, sehingga hasil penelitian lebih kuat secara empiris dan dapat divalidasi dari berbagai sisi.

4. Memperpanjang Periode Pengamatan

Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dinamika penerapan K3 dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dapat dianalisis pengaruh perubahan kebijakan, kondisi produksi, atau faktor eksternal terhadap efektivitas K3 dan produktivitas karyawan.

5. Menggali Aspek Psikososial dan Budaya Organisasi

Penelitian mendalam dapat memperdalam faktor psikologis, budaya keselamatan, serta persepsi risiko yang memengaruhi perilaku pekerja, sehingga pemahaman mengenai efektivitas K3 tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga faktor perilaku dan budaya kerja.